

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Pentingnya PAI di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar (selanjutnya disingkat SD) sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun, pada dasarnya bertugas memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai agar mereka dapat hidup dalam masyarakat serta sebagai persiapan baginya untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat (1) dijelaskan bahwa “standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”.

Selanjutnya, dalam struktur kurikulum SD tahun 2004, salah satu mata pelajaran pokok yang diberikan adalah Pendidikan Agama, dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI). Tujuan utamanya adalah untuk membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Marhamah (2002 : 2) mengemukakan “pendidikan agama sebagai pendidikan umum, khususnya PAI, bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan umum”.

Prinsip-prinsip dan konsep Islam yang dimaksud tentu didasarkan kepada **keyakinan** dan **perbuatan**, yang masing-masing saling melengkapi dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Prinsip dan konsep Islam tersebut mengacu kepada kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang diterapkan dengan jelas pada masa Nabi SAW dan sahabat *Khulafaurrasyidin* serta para pengikutnya, termasuk orang-orang yang mengamalkan Islam dengan ikhlas sampai sekarang dan yang akan datang. Oleh sebab itu, matapelajaran PAI mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis di tingkat SD, karena pada usia tersebut (7 – 12 tahun) merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam, baik yang berkenaan dengan aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlak, guna mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Ada beberapa dasar pemikiran mengapa PAI dianggap penting di SD :

Pertama; PAI merupakan bidang kajian utama dan pertama yang bersifat fundamental untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh (holistik), yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotongroyongan. Pendidikan agama memiliki peranan dan posisi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, bagi siswa wajib mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia.

Kedua; PAI memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Materi PAI pada

intinya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam atau makhluk lainnya yang menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia, baik sebagai anggota pribadi maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kualitas kehidupan lahir dan batin.

Ketiga; Bagi siswa, PAI merupakan suatu aspek yang tak terpisahkan dari aspek-aspek kehidupannya di sekolah, sehingga PAI telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri siswa. Titik tolak keberagaman manusia adalah meyakini dan mempercayai sepenuhnya tentang kebenaran agama yang dipilihnya, dengan ketuhanan sebagai intinya. W.M.Dixon dalam A.Mukti Ali menjelaskan bahwa 'agama harus diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, sangat sukar untuk mencari penggantinya apabila peranannya merosot'. Selanjutnya, Dixon mengemukakan :

Religion, true or false, with it is attendant believe in god and a world to come, has been, on the whole, if not the only, at least we may believe, a stout bulwark of morality. When the decay or religion and its sanctions, it becomes andurgent question and its place, what support of ethics of equal efficacy, indeed if any efficacy can be substituted.

(Jalal Suyuti, 2002 : 4)

Dengan kata lain, PAI adalah pendidikan yang mementingkan perkembangan akal dan institusinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Hal ini tentu sangat penting bagi siswa yang sedang menempuh pendidikan di SD.

Keempat; Pemerintah menempatkan PAI sebagai khasanah bangsa yang harus dilestarikan dan ditumbuhkembangkan dikalangan siswa, sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi. Pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, PAI

menjadi mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh semua siswa (terutama yang beragama Islam) tanpa terkecuali. Tuntutan ke arah itu cukup beralasan untuk menggiring proses pembelajaran PAI agar mampu menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan kepribadian siswa, sehingga menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Kelima; Ada tiga substansi dasar dalam PAI, yaitu pengajaran, bimbingan dan latihan. Pengajaran PAI berarti memberikan pengetahuan agama kepada anak supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama. Sedangkan bimbingan merupakan bentuk mendidik anak untuk taat beragama. Anak tidak hanya mengetahui agama tetapi harus dapat melaksanakan ajaran dan perintah agama itu sendiri dengan taat dan tekun. Latihan dimaksudkan untuk membiasakan anak dalam menjalankan ajaran agama, terutama dalam praktek-praktek ibadah, seperti sholat, membaca al-Qur'an, puasa, dan sebagainya. Melalui kebiasaan itu diharapkan anak dapat menunjukkan sikap yang konsisten terhadap perintah-perintah agama Islam. Mengingat ketiga substansi tersebut sangat penting bagi siswa, maka mata pelajaran PAI harus diberikan kepada siswa SD.

2. Beberapa Isu Dalam Proses Pembelajaran PAI

Kehidupan dan peradaban manusia diawal millenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan, baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Bersamaan dengan itu, muncul sejumlah krisis atau sering disebut krisis multi dimensi, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti krisis politik, ekonomi, hukum, sosial, etnis, agama, golongan, dan ras. Untuk itu, peranan serta

pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat diperlukan. Asumsinya, jika pendidikan agama dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakatpun akan lebih baik. Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi kearah itu.

Depdiknas (2001 : 1) dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran PAI SD menjelaskan :

Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap matapelajaran lainnya.

Isu-isu lain yang timbul dalam proses pembelajaran PAI, antara lain dari pihak siswa ada anggapan, bahwa matapelajaran PAI termasuk yang “menjemukan”, karena strategi mengajar dan evaluasi yang dilakukan guru selalu monoton, kegiatan praktek dan sarana ibadah yang kurang memadai, dan sebagainya. Siswa juga banyak yang mengeluh, karena belajar PAI dianggap identik dengan menghafal ayat-ayat pendek, sifat-sifat Allah, nama-nama Nabi, dan sebagainya. Akibatnya, menurut Marhamah (2002 : 7) “siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan seringkali terlihat rasa bosan siswa, karena mereka tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dengan berbagai variasi yang seharusnya dilakukan guru agar terciptanya suasana belajar yang kondusif, dimana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatif”.

Menyimak kondisi objektif di lapangan, ada kecenderungan bahwa guru PAI di SD kurang memperhatikan sasaran dan tujuan yang diharapkan dalam kurikulum. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang mampunya guru melaksanakan evaluasi

secara bervariasi dan kontinu, karena mengejar target yang harus dicapai (*attainment target*). Siswa lebih banyak ditekankan pada penguasaan jumlah (*quantity*) materi yang ditentukan secara *top-down*, daripada memperhatikan mutu (*quality*) materi yang diharapkan, sehingga tingkat kemampuan siswa terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan siswa lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan.

Di samping itu, siswa yang mengikuti mata pelajaran tersebut susah menangkap materi yang disampaikan guru. Sebaliknya, para guru kurang memberikan respon apapun terhadap tingkah laku siswa, karena kurangnya sensitifitas, kreatifitas, dan improvisasi guru. Salah satu contoh konkritnya adalah masih banyak guru agama ketika melakukan evaluasi akhlak kepada siswa, hanya terfokus kepada hal-hal yang bersifat pengetahuan. Padahal yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat memberikan contoh akhlak yang mulia, baik dari siswa itu sendiri maupun dari orang-orang terdahulu yang dianggap mempunyai akhlak mulia, dan bagaimana menciptakan suasana keagamaan dan pembinaan akhlak bagi siswa.

Sebagaimana digambarkan Depdiknas (2001 : 2) dalam Buku Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran PAI di SD sebagai berikut :

Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mapelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.

Persoalan yang paling mendasar adalah sulitnya menilai tingkat kesesuaian antara “nilai” yang ada di buku laporan pendidikan dengan “sikap dan perilaku” siswa yang sesungguhnya. Sebagaimana dikemukakan Djamari (1999 : 4) bahwa “tidak adanya kesesuaian antara prestasi hasil belajar yang diraih peserta didik dalam pelajaran agama, PPKn dan bidang studi lainnya dengan perilaku peserta didik”. Pertanyaannya adalah apakah guru yang salah memberikan “nilai” atau memang “sikap dan perilaku” siswa yang susah dikontrol di luar sekolah. Semua persoalan ini tentu tidak akan dikaji satu persatu, karena peneliti hanya memfokuskan pada konsep guru tentang evaluasi dan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil pra-survey/orientasi (melalui observasi dan wawancara) di SD Negeri Ciujung Kota Bandung, dapat penulis kemukakan bahwa apa yang dilakukan guru dalam aplikasi evaluasi masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan guru tidak mau menjadikan kegiatan evaluasi menjadi beban yang berat, sehingga menambah menambah beban kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping itu, ada kecenderungan praktik evaluasi hanya untuk memberikan nilai, sehingga tahap-tahap yang harus ditempuh dalam evaluasi menjadi terabaikan.

Begitu juga mengenai prosedur evaluasi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penggunaan hasil evaluasi. Para guru melaksanakan ulangan harian dalam satu Catur Wulan, misalnya, tanpa membuat perencanaan evaluasi terlebih dahulu, karena langsung bersumber dari satuan pelajaran. Untuk Ujian Akhir Catur Wulan (Tes Prestasi Belajar), mereka membuat perencanaan evaluasi, mulai dari mempelajari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)

sampai dengan menyusun kisi-kisi. Sementara, format kisi-kisi sudah disiapkan oleh Dinas Pendidikan.

Dalam praktiknya, tidak semua teknik, bentuk dan jenis tes tersebut dapat mereka gunakan, karena terbatasnya pemahaman guru tentang itu. Mereka mengatakan, yang penting pada akhir catur wulan diadakan evaluasi untuk kepentingan pengisian buku laporan pendidikan. Sekali-sekali para guru mengadakan ulangan harian, tapi terkesan seolah-olah ulangan harian bukan bagian integral dari evaluasi. Padahal, ulangan harian sudah disusun dalam program catur wulan.

Mengenai pengolahan skor, para guru melakukannya sangat sederhana sekali, karena sudah ada rumus yang mereka gunakan. Mereka juga mengerti kalau setiap bentuk soal diberikan bobot yang berbeda. Misalnya, bentuk esei diberi bobot 5, bentuk pilihan ganda diberi bobot 1 dan bentuk isian diberi bobot 2. Akan tetapi, ketika skor akan dikonversikan ke dalam skala nilai, para guru kelihatannya masih sangat kaku. Misalnya, dalam skala 0 – 10, guru cenderung menggunakan nilai terendah 6 dan nilai tertinggi 9, terutama untuk pengisian buku laporan pendidikan. Alasannya, ada ketentuan (?) bahwa matapelajaran PAI tidak boleh diberikan di bawah nilai 6, sedangkan nilai 10 berat pertanggungjawabannya (?). Proses pemberian nilai seperti ini tentu dapat merugikan siswa, karena tidak menghargai tingkat berpikir siswa yang sesungguhnya.

Dilihat dari segi aplikasinya, para guru membuat perencanaan evaluasi, seperti menyusun kisi-kisi, terutama dalam ujian akhir catur wulan. Sekalipun pengerjaannya dibuat per-**gugus** secara begiliran. Padahal akan lebih baik bila ulangan harian untuk satu catur wulan, juga dibuat perencanaannya (kisi-kisi) secara menyeluruh, agar

lebih terarah dan sistematis. Begitu juga waktu pelaksanaannya, para guru sering tidak konsisten dengan program catur wulan.

Selanjutnya, teknik evaluasi yang sering digunakan guru kebanyakan teknik tes, terutama tes tertulis dan tes perbuatan. Bentuk tes tertulis yang banyak digunakan adalah uraian (*essay*) dan objektif pilihan ganda (*multiple-choice*) serta jawaban singkat (*short-answer*). Sedangkan, tes lisan (*oral test*) dan non-tes sangat jarang digunakan, bahkan nyaris tidak pernah digunakan, seperti menilai sikap, minat, bakat dan sebagainya. Bukankah dalam matapelajaran PAI lebih menekankan pada *affective domain* dan *psychomotor domain* dibandingkan dengan *cognitive domain* ?

Dalam hal penggunaan hasil evaluasi, para guru hanya menggunakannya untuk kepentingan pengisian buku laporan pendidikan, sedangkan untuk perbaikan proses pembelajaran dan promosi masih sangat kurang.

3. Kemampuan Profesional Guru.

Dalam pelaksanaan pendidikan dasar (dalam hal ini SD), salah satu komponen pokok yang dianggap sangat penting dan strategis adalah guru, karena : *pertama*, guru merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum; *kedua*, gurulah yang akan memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dan tanggung jawab profesional terhadap pelaksanaan pendidikan di SD.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat Sekolah Dasar masih banyak tenaga guru yang kurang berkualitas, karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan tidak memiliki landasan kependidikan dan keguruan yang memadai. Padahal kualitas guru menjadi kunci yang sangat strategis dalam usaha

peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, kualitas guru harus mendapat perhatian yang serius. Peningkatan mutu tidak hanya meningkatkan kemampuan guru untuk mengajar, akan tetapi meningkatkan kemampuan secara profesional dalam rangka menangani proses pendidikan siswa. R.Ibrahim dan Benny Karyadi (1991 : 129) mengemukakan “keberhasilan pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh faktor guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak dapat menjalankan tugas dengan baik, maka hasil pengajaran tidak akan memuaskan”. Dalam implementasi kurikulum dan pembelajaran, seorang guru yang profesional minimal harus memiliki 5 kemampuan dasar, yaitu penguasaan landasan kependidikan, penguasaan materi, penguasaan metodologi (strategi, metoda, media, dan sumber belajar), penguasaan sistem evaluasi, dan komitmen guru terhadap profesi.

Sebagai tenaga profesional, seorang guru PAI harus menguasai kurikulum, karena kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, yang pada gilirannya menentukan pelaksanaan dan hasil daripada pendidikan. Para ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum (*official*), pelaksanaan dan hasilnya tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di lapangan (*actual*). Implikasinya adalah bahwa guru PAI harus memiliki kemampuan yang memadai sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, seperti perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan proses pembelajaran. Implementasi kurikulum sepenuhnya tergantung pada kreatifitas, kecakapan, kesungguhan, sikap dan ketekunan guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sy.Sukmadinata (1983 : 115) bahwa “profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi”. Oleh sebab itu, secara

operasional guru harus mampu memahami, menjabarkan dan mengoperasionalkan kurikulum.

Guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pembelajaran, mampu mempersiapkan siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Untuk membawa siswa mencapai tujuan-tujuan itu, setiap guru harus memiliki berbagai kemampuan atau kualifikasi profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas-tugas mendidik (untuk mengembangkan kepribadian siswa), mengajar (untuk mengembangkan kemampuan berpikir), dan melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa). Oleh sebab itu, guru harus menguasai kurikulum. Menguasai kurikulum berarti harus menguasai pula evaluasi.

Dalam melaksanakan kegiatan evaluasi, guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran. Guru harus betul-betul yakin bahwa apa yang disampaikan kepada siswa telah dikuasai dan dihayatinya secara mendalam. Guru harus selalu berusaha memperluas wawasannya dengan cara banyak membaca (buku, surat kabar, majalah), banyak mendengar (berita, TV, radio), dan mengikuti perkembangan/kemajuan terakhir tentang materi pelajaran yang akan disajikan, bahkan harus memiliki perpustakaan pribadi.

Guru bebas untuk berimprovisasi melakukan evaluasi sesuai dengan kondisi objektif lapangan dan tidak boleh terpaku pada satu jenis evaluasi tertentu, serta tidak monoton. Dalam teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan evaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tes objektif yang digunakan harus benar dan tepat, serta terhindar dari item-item yang memberikan dampak negatif terhadap sistem evaluasi. Mengingat tes objektif sangat dominan unsur tebakan, maka item tes

harus mampu menghindari unsur tebakan tersebut, karena tes yang digunakan harus dapat memotivasi siswa belajar. Tes esai harus pula dikembangkan oleh guru dalam melakukan evaluasi belajar, di samping jenis tes lainnya.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat menerapkan disiplin dengan baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, untuk dirinya maupun untuk siswanya. Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan sikap mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat. Sejak di SD, siswa harus mulai belajar mendisiplinkan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, berlatih bagaimana cara belajar, mematuhi peraturan tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semua ini akan berhasil apabila guru juga disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, termasuk disiplin melaksanakan kegiatan evaluasi.

Sejalan dengan konsep tentang kemampuan profesional guru, Abin Syamsuddin (1995 : 19) mengemukakan beberapa peranan guru, yaitu “sebagai perencana (*planner*), pelaksana (*organizator*), penilai (*evaluator*), dan pembimbing (*teacher-counselor*)”. Dengan demikian, aspek-aspek profesional guru dalam pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan, memotivasi anak untuk belajar aktif, mengevaluasi, dan membimbing.

Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan, bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemampuan profesional tersebut dapat dilihat dari tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru, perannya sebagai seorang guru maupun aspek-aspek profesional seorang guru. Konsep-konsep di atas juga

memberikan gambaran bahwa salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki guru adalah melaksanakan kegiatan evaluasi. Ada beberapa pertimbangan mengapa penulis memfokuskan penelitian ini pada konsep guru tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI di SD :

a. Guru yang profesional adalah guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan dalam proses pembelajaran tersebut tentu ada kegiatan evaluasi. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru harus melaksanakan kegiatan evaluasi, baik yang dilakukan pada tahap awal, proses maupun akhir kegiatan, sehingga semua komponen pembelajaran dapat diketahui tingkat kesesuaian dan efektifitasnya. Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi tidak terlepas dari sejauhmana konsep evaluasi dapat dipahami oleh guru dengan baik.

b. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi apa yang akan dilaksanakannya di kelas, baik sebagai perencana, pelaksana maupun sebagai evaluator. Artinya, dalam proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai seorang evaluator yang akan menilai semua hal yang terjadi dan terhadap semua aspek pembelajaran itu sendiri. Nana Sy.Sukmadinata (1988 : 174) mengemukakan :

Karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan, maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Peranan guru bukan hanya menilai tingkah laku dan prestasi belajar murid dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penilaian demikian akan sangat membantu pengembangan kurikulum, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum dan juga membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan guru.

Pernyataan ini mengandung implikasi bahwa seorang guru harus memahami dan menguasai konsep-konsep dasar evaluasi, karena sebagai ujung tombak

pengembangan kurikulum, guru akan mengevaluasi semua kegiatan dalam proses pembelajaran.

c. Kegiatan evaluasi ini akan berhasil dengan baik, sejauh pemahaman atau konsep guru tentang evaluasi juga baik. Guru bukan hanya mengetahui tentang konsep evaluasi tetapi juga harus memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran PAI. Ada tidaknya pemahaman guru tentang evaluasi akan terlihat dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru selaku pengembang kurikulum di kelas. Selain itu, akan tergambar pula tentang apa dan bagaimana kegiatan evaluasi yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Memang diakui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan evaluasi, tetapi dalam penelitian ini akan dipilih faktor kemampuan guru, yaitu konsep guru tentang evaluasi dan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI. Rochman Natawijaya (1993 : 1) menjelaskan “secara kualitatif permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan adalah berkenaan dengan rendahnya kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif”.

B. Masalah Penelitian

Bertitik tolak dari fakta-fakta yang ada di lapangan mengenai pemahaman guru tentang evaluasi dan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI di SD, serta mengingat pula peran dan posisi guru sebagai kunci keberhasilan suatu kurikulum, juga berdasarkan pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam latar belakang masalah penelitian ini, maka peneliti akan mengkaji masalah-masalah penelitian yang berhubungan dengan konsep guru tentang evaluasi dan aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI di SD. Dengan demikian, yang menjadi masalah pokok penelitian

ini adalah apa konsep guru tentang evaluasi dan bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI di SD ? Aplikasi evaluasi dalam proses pembelajaran akan dibatasi pada tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase implementasi, dan fase penggunaan hasil evaluasi PAI.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu apa konsep guru tentang evaluasi dan bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa konsep guru tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI di SD ?
Masalah ini akan dibatasi pada aspek-aspek :
 - a. Pengertian evaluasi
 - b. Tujuan dan pentingnya evaluasi.
 - c. Prosedur dan teknik evaluasi.
 - d. Penggunaan hasil evaluasi.
2. Bagaimanakah aplikasi evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI di SD ? Masalah ini difokuskan pada fase-fase evaluasi sebagai berikut :
 - a. Perencanaan evaluasi PAI.
 - b. Pelaksanaan evaluasi PAI.
 - c. Penggunaan hasil evaluasi PAI.

D. Definisi Operasional

Agar permasalahan penelitian ini menjadi jelas, transparan, dan tidak menimbulkan tafsiran ganda, berikut ini akan dikemukakan definisi operasional yang diturunkan dari terminologi kunci topik penelitian.

1. Konsep Guru

Kerlinger (1976 : 7) mengemukakan “*concept is an abstraction by generalization from particulars*”. Sedangkan Oemar Hamalik (1989 : 85) menjelaskan “suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala”. Selanjutnya, Kuntjaraningrat (1977 : 32) berpendapat “konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan antara variabel-variabel mana kita ingin menentukan adanya hubungan empiris”. Dengan demikian, yang dimaksud dengan konsep guru dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman guru tentang definisi, prinsip, teknik dan prosedur evaluasi dalam proses pembelajaran PAI di SD Negeri Ciujung Kota Bandung. Jadi, suatu konsep telah dipelajari bila guru menampilkan perilaku-perilaku tertentu. Konsep, di samping merupakan dasar-dasar untuk berpikir, juga merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi.

2. Evaluasi dalam penelitian ini adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh guru untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) siswa SD Negeri dalam mata pelajaran PAI berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sebagai suatu proses, maka evaluasi yang dilakukan guru harus meliputi kegiatan-kegiatan, antara lain : perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi. Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menentukan kualitas siswa dalam proses pembelajaran PAI adalah termasuk evaluasi.

3. Proses pembelajaran dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kegiatan interaktif antar berbagai komponen pembelajaran yang melibatkan antara lain : guru, siswa, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan evaluasi, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib ditempuh oleh seluruh siswa di SD. Dalam penelitian ini, PAI didefinisikan sebagai upaya sadar, terencana dan sistematis untuk mempersiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan dan asuhan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman. Di samping itu, siswa juga dituntut untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan meliputi : al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak, dan fiqih/ibadah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa ruang lingkup PAI mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablum minallah wa hablum minannas*).

5. Siswa, adalah peserta didik yang terdaftar di SD Negeri yang menjadi salah satu sumber data dalam penelitian ini. Siswa yang dimaksud bukan siswa secara keseluruhan, melainkan hanya dibatasi pada siswa kelas IV dan V. Pada umumnya, siswa SD berusia sekitar 7 – 12 tahun. Jika usia tersebut dikategorikan

berdasarkan “*developmental task*” dari Robert J.Havighurst termasuk “masa anak atau masa sekolah” (*Late childhood*), sedangkan bila dikategorikan berdasarkan “perkembangan kognitif anak” dari Jean Piaget disebut “*operational concret*” atau “*performing operation*”. Pada masa ini, yang terpenting adalah penguasaan dan kategori konsep-konsep. Anak sudah dapat menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi.

6. Sekolah Dasar (SD) adalah Sekolah Dasar Negeri Ciujung I, II, dan IV yang berlokasi di Jalan Supratman Bandung.

Ada tiga alasan pokok, mengapa penulis mengambil SD sebagai sasaran penelitian ini. *Pertama*, sesuai dengan tujuan pendidikan dasar, maka SD mempunyai kedudukan yang sangat strategis untuk meletakkan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan agama Islam yang diperlukan siswa dalam kehidupannya dikelak kemudian hari.

Kedua, jenjang SD merupakan landasan awal untuk menentukan kualitas lulusan pada jenjang berikutnya (SMP, SMA dan Perguruan Tinggi) secara berkesinambungan. *Ketiga*, secara administratif, ijazah SD menjadi syarat agar siswa dapat melanjutkan ke pendidikan dasar berikutnya (SMP). Artinya, SD sangat diperhitungkan dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan lembaga yang mempunyai karakteristik tersendiri.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep guru tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aplikasi evaluasi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang :

- a. Konsep guru tentang pengertian evaluasi
- b. Konsep guru tentang tujuan dan pentingnya evaluasi.
- c. Konsep guru tentang prosedur dan teknik evaluasi.
- d. Konsep guru tentang penggunaan hasil evaluasi.
- e. Perencanaan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.
- f. Pelaksanaan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.
- g. Penggunaan hasil evaluasi bagi peningkatan pembelajaran PAI.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan kurikulum PAI, khususnya tentang konsep evaluasi pembelajaran, terutama yang berkenaan dengan tujuan dan pentingnya evaluasi, prosedur dan teknik evaluasi, dan penggunaan hasil evaluasi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran, khususnya untuk penyempurnaan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penggunaan hasil evaluasi.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru PAI dalam mengembangkan wawasan dan peningkatan kualitas kemampuan profesionalnya guna melaksanakan kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

Diharapkan pula, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu indikator bagi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI di SD. Melalui kegiatan evaluasi secara kontinu dalam proses pembelajaran PAI, diharapkan dapat dijadikan pemicu untuk mencapai kemajuan dan keberhasilan pendidikan pada masa yang akan datang.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat juga bagi Kepala Sekolah dan penilik TK/SD dalam rangka memberikan bimbingan kepada guru PAI agar mereka lebih banyak lagi memahami konsep-konsep evaluasi termasuk tentang bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran PAI. Bagi penelitian lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembuka wawasan sekaligus sebagai acuan untuk diadakan penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam tentang evaluasi dalam proses pembelajaran PAI.

